

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DAN
EFIKASI DIRI SOSIAL DENGAN HARGA DIRI PADA
TARUNA AKADEMI KEPOLISIAN TINGKAT III/DETASEMEN ANANTA HIRA
Niken Pratiwi, Hardjono, Arista Adi Nugroho
Prodi Psikologi FK UNS

Abstrak: Taruna Akademi Kepolisian dituntut untuk memiliki kompetensi dan kemampuan tinggi dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya, baik untuk memenuhi standar kompetensi taruna Akdemi Kepolisian maupun sebagai calon perwira Polri. Untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab tersebut dibutuhkan harga diri yang tinggi pada diri taruna Akademi Kepolisian, sehingga ia mampu mengeksplorasi potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya. Harga diri yang tinggi secara empiris diasosiasikan dengan sisi positif diri dan karakter yang bernilai seperti fleksibilitas, keberfungsian diri yang optimal, kreatif, dan kemampuan interpersonal.

Harga diri telah dikonsepsikan sebagai keluaran dari proses verifikasi diri yang terjadi di dalam kelompok, yang mengelola baik diri individu itu sendiri maupun kelompok. Verifikasi identitas peran menumbuhkan perasaan bernilai dan efikasi diri individu yang didasari oleh harga diri. Perasaan bernilai yang berdasar harga diri meningkat saat individu menerima balikan melalui verifikasi kelompok yang menghasilkan perasaan bahwa seseorang diterima dan bernilai oleh anggota kelompok yang lain. Efikasi diri individu yang berdasar atas harga diri meningkat saat individu mampu melakukan verifikasi kelompok dengan berhasil mengubah atau mengelola arti-arti situasional yang sesuai dengan arti-arti dalam identitas individu. Lebih lanjut kedua proses ini akan menghasilkan harga diri. Berdasarkan kerangka teoritis ini penulis menandai bahwa adanya hubungan antara konformitas dan efikasi diri sosial dengan harga diri pada taruna Akademi Keploisian tingkat III/detasemen Ananta Hira.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 orang taruna. Data penelitian diperoleh menggunakan skala harga diri yang terdiri dari 28 aitem, skala konformitas yang terdiri dari 26 aitem, dan skala efikasi diri sosial yang terdiri dari 31 aitem. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan Analisis Regresi Dua Prediktor yang dianalisis dengan menggunakan *SPSS for Windows Release 16.0*. Model regresi menginformasikan nilai $R = 0,778$ serta F regresi = 43,751, dan $p < 0,05$. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis penelitian bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas dan efikasi diri sosial dengan harga diri pada taruna Akademi Kepolisian tingkat III/detasemen Ananata Hira. Berdasarkan hasil analisis diketahui pula koefisien determinasi (R^2) = 0,606; yang menunjukkan bahwa sumbangan efektif konformitas dan efikasi diri sosial terhadap harga diri sebesar 60,6%.

Kata kunci: konformitas, efikasi diri sosial, harga diri

A. Pendahuluan

Taruna Akademi Kepolisian (Akpil) sebagai calon perwira Polri dituntut untuk memiliki kompetensi dan kemampuan tinggi dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab

tersebut. Taruna diharapkan menjadi sosok polisi yang beretika, berketrampilan teknis profesional kepolisian, berkesamaptan jasmani, bernalar ilmiah, berjiwa pemimpin, dan berintegritas tinggi.

Taruna Akpol bernaung dalam sebuah wadah pembentuk perwira pertama Polri yaitu Akademi Kepolisian (Akpol). Kurikulum pendidikan Akpol meliputi seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, misi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu di lingkungan Polri. Untuk memenuhi kemampuan-kemampuan standar Akpol sekaligus tugas dan tanggung jawab sebagai calon anggota Polri dibutuhkan harga diri yang tinggi pada diri taruna Akpol sehingga ia mampu mengeksplorasi potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya.

Harga diri telah dikonsepsikan sebagai keluaran dari proses verifikasi diri yang terjadi di dalam kelompok, yang mengelola baik diri individu itu sendiri maupun kelompok. Verifikasi identitas peran menumbuhkan perasaan bernilai dan efikasi diri individu yang didasari oleh harga diri. Perasaan bernilai yang berdasar harga diri meningkat saat individu menerima balikan melalui verifikasi kelompok yang menghasilkan perasaan bahwa seseorang diterima dan bernilai oleh anggota kelompok yang lain. Efikasi diri individu yang berdasar atas harga diri meningkat saat individu mampu melakukan verifikasi kelompok dengan berhasil mengubah atau mengelola arti-arti situasional yang sesuai dengan arti-arti dalam identitas individu. Lebih lanjut kedua proses ini akan menghasilkan harga diri.

Berdasarkan kerangka teori di atas penulis melihat adanya hubungan antara konformitas dan efikasi diri sosial dengan harga diri. Pada penelitian ini penulis memfokuskan taruna Akademi Kepolisian sebagai subjek penelitian, karena penulis melihat taruna Akademi Kepolisian berada dalam lingkungan yang potensial untuk menumbuhkan konformitas, efikasi diri, dan harga diri berkaitan dengan verifikasi diri taruna di dalam kelompoknya.

Akpol bersendikan konsep kesatrian dan memiliki ekspansi nilai-nilai, etika, serta wacana yang berorientasi pada hirarki dan kedisiplinan (Pratama, 2005). Metode-metode pembelajaran pada Akpol dibagi menjadi tiga, yaitu pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan. Ketiga konsep tersebut mencoba memastikan bahwa visi, misi, dan tujuan yang ingin disampaikan pihak lembaga pendidikan dapat diterima dengan optimal termasuk internalisasi nilai, kultur, dan norma yang dianut (Akpol, 2009). Metode pengasuhan akan

semakin memudahkan internalisasi nilai, kultur, dan norma pada taruna Akpol, terlebih selama kegiatan pendidikan taruna tidak diijinkan untuk ke luar dari wilayah Akpol dan kesehariannya mereka tinggal di asrama. Hari libur diberikan di luar kegiatan pendidikan dan pengasuhan atau pada hari-hari tertentu yang diijinkan oleh pihak akademi. Hubungan kemitraan antara senior dengan junior dijabarkan dalam bentuk pengasuhan dengan keteladanan, menghilangkan tradisi buruk, serta mengedepankan *reward and punishment* dalam memberikan tindakan dilaksanakan dengan tetap menjaga hirarki. Berdasarkan teori mengenai konformitas yang telah disampaikan, kondisi tersebut memungkinkan konformitas untuk tumbuh pada taruna Akpol.

Efikasi diri sosial dibutuhkan dan berpotensi untuk tumbuh pada taruna Akpol dalam membina hubungan kemitraan dengan seluruh taruna yang lain baik senior maupun junior dan juga dengan seluruh elemen Akpol yang lain. Para taruna Akpol memiliki kewajiban untuk mengenal seluruh senior dan juniornya berikut nama lengkap dan daerah pengiriman mereka. Para taruna juga memiliki tradisinya sendiri dalam membina hubungan kemitraan di antara mereka baik dengan rekan sesama angkatan, senior terhadap junior, maupun junior terhadap senior. Hal ini menjelaskan pentingnya keterampilan bersosialisasi bagi para taruna. Selain itu tugas dan tanggung jawab yang harus diemban sebagai calon petugas negara yang berhubungan langsung dengan masyarakat mempertegas kembali fungsi efikasi diri sosial pada taruna. Keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan serangkaian keterampilan bersosialisasi akan mempermudah taruna Akpol dalam bersosialisasi, baik dengan lingkungan internal Akpol dan juga dengan masyarakat umum dalam pengembanan tugas dan tanggung jawabnya kelak.

Taruna Akpol tingkat III/detasemen Ananta Hira memiliki rentang usia 20-22 tahun. Berdasarkan kesimpulan beberapa ahli rentang usia tersebut berada pada fase remaja akhir (Panuju & Umami, 2005). Fase remaja akhir ini juga menjadi perhatian penulis karena ditemui masih terbatasnya penelitian dengan subjek remaja akhir. Kebanyakan penelitian menggunakan remaja awal atau remaja secara keseluruhan sebagai subjek penelitiannya. Alasan ini kemudian yang menjadi latar belakang penulis memfokuskan taruna Akpol tingkat III/detasemen Ananta Hira sebagai subjek penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dan efikasi diri sosial dengan harga diri pada taruna Akademi Kepolisian tingkat III/detasemen Ananta Hira.

B. Dasar Teori

1. Harga Diri

Coopersmith (1967) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi diri yang ditegakkan dan dipertahankan oleh individu dan berasal dari interaksi individu dengan orang-orang yang terdekat dengan lingkungannya dan dari sejumlah penghargaan, penerimaan, serta perlakuan orang lain yang diterima oleh individu. Mengungkapkan suatu persetujuan atau ketidaksetujuan, dan mengindikasikan sejauh mana seorang individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, sukses, dan layak. Hal senada diungkapkan Chaplin (2004) yang memberikan pengertian tentang harga diri sebagai penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu. Melalui penelitiannya Cast dan Burke (2002) mengungkapkan, bahwa harga diri merupakan suatu hasil dan kebutuhan dalam proses yang terjadi didalam kelompok, yang mengelola baik diri individu maupun kelompok.

Coopersmith (1967) menguraikan empat tipe pengalaman yang dapat mendefinisikan sukses dan memiliki sensitivitas untuk meningkatkan keberhargaan ketika hal tersebut dialami. Kriteria tersebut adalah: a) *power*, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi serangkaian perilaku dengan mengontrol perilakunya sendiri dengan orang lain, b) *significance*, berupa penerimaan, perhatian dan kasih sayang dari orang lain, c) *Virtue*, yaitu ketaatan terhadap standar moral, etika, dan prinsip religi, dan d) *competence*, merupakan keberhasilan dalam memiliki tuntutan capaian.

Menurut Symond (dalam Koentjoro, 1989) faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri antara lain: a) lingkungan keluarga, keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi individu, yang berperan besar dalam pembentukan harga diri melalui berbagai pola yang diterapkan dalam sebuah keluarga, b) lingkungan sosial, harga diri timbul dari hasil interaksi individu dengan lingkungannya melalui penerimaan, rasa dibutuhkan dan juga penghargaan, c) faktor psikologis. Harga diri terbentuk dari bagaimana penerimaan individu akan dirinya, sehingga terbentuk pemikiran akan diri yang kuat dan mendalam, dan d) jenis kelamin, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam pola pikir, cara berpikir dan bertindak.

Coopersmith (1967) menguraikan aspek-aspek harga diri meliputi; a) *self values* atau nilai pribadi, diartikan sebagai nilai-nilai pribadi individu yaitu isi dari diri sendiri, b)

leadership-popularity atau popularitas kepemimpinan, individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung mempunyai kemampuan yang dituntut dalam kepemimpinan (*leadership*), sedangkan popularitas merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan pengalaman keberhasilan yang diperoleh dalam kehidupan sosialnya, c) *family-parents* atau keluarga, penerimaan keluarga yang positif pada anak-anak akan memberi dasar bagi pembentukan rasa harga diri yang tinggi pada masa dewasanya kelak, dan d) *achievement* atau prestasi, individu dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki karakteristik kepribadian yang dapat mengarahkan pada kemandirian sosial dan kreativitas yang tinggi.

2. Konformitas

Konformitas adalah perubahan perilaku atau sikap yang diperoleh karena keinginan untuk mengikuti keyakinan atau standar orang lain (Feldman, 1999). Menurut Sarwono (2006) konformitas adalah kesesuaian antara perilaku individu dengan perilaku kelompoknya atau perilaku individu dengan harapan orang lain tentang perilakunya. Konformitas didasari oleh kesamaan antara perilaku dengan perilaku atau antara perilaku dengan norma. Senada dengan hal tersebut Baron & Byrne (2005) memberikan pengertian mengenai konformitas sebagai suatu jenis pengaruh sosial yang mengubah sikap dan tingkah laku individu agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Menurut Zebua dan Nurdayadi (2001) konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu. Sedangkan menurut Davidoff (1991) konformitas didefinisikan sebagai perubahan perilaku dan sikap sebagai akibat dari tekanan (nyata atau tidak nyata). Sependapat dengan hal ini Kiesler dan Kiesler (dalam Rakhmat, 2005) memandang konformitas sebagai perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai tekanan kelompok yang riil atau yang dibayangkan. Orang-orang yang konformis akan bersikap, berperilaku atau bertindak sesuai dengan norma kelompok, menjadi harmonis dan sepakat dengan anggota-anggota kelompok (Baron & Byrne, 2005).

Rakhmat (2005) membagi faktor-faktor konformitas menjadi faktor personal dan faktor situasional. Menurutnya konformitas adalah produk interaksi antara faktor-faktor

situasional dan faktor-faktor personal yang sebelumnya dapat dikategorikan terlebih dahulu. Interaksi antara kedua faktor inilah yang menentukan konformitas.

- a) Faktor-faktor situasional yang menentukan perilaku konformitas adalah: 1) Kejelasan situasi, 2) Konteks situasi, 3) Cara individu menyatakan penilaian dan perilakunya, 4) Karakteristik sumber pengaruh, 5) Ukuran kelompok, dan 6) Tingkat kesepakatan kelompok.

- b) Faktor personal yang mempengaruhi konformitas adalah: 1) Usia, 2) Jenis kelamin, 3) Stabilitas emosional, 4) Otoritarianisme, 5) Kecerdasan, 6) Motivasi, dan 7) Harga diri.

Baron dan Byrne (2005) berpendapat, faktor utama yang mempengaruhi konformitas adalah: a) kohesivitas, semakin tinggi derajat kohesivitas kelompok, maka akan memberikan pengaruh pada individu untuk melakukan penyesuaian, b) ukuran kelompok. Jumlah kelompok besar yang bersepakat tentang sesuatu akan mempengaruhi penilaian individu untuk menuju pada penilaian kelompok, c) jenis norma sosial yang berlaku pada situasi tertentu.

Turner (dalam Surya, 1999) membagi konformitas menjadi dua aspek, yaitu: a) aspek normatif, aspek ini mengungkap adanya perbedaan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun tindakan individu sebagai akibat dari pemenuhan penghargaan positif kelompok agar memperoleh persetujuan, disukai, dan terhindar dari penolakan dan b) aspek informatif, aspek ini mengungkap adanya perubahan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun perilaku individu sebagai akibat dari adanya pengaruh menerima pendapat kelompok.

3. Efikasi Diri Sosial

Pokok dasar efikasi diri menurut Bandura (1997a) adalah sejauh mana seseorang menilai kemampuan, potensi, dan kecenderungan yang ada pada dirinya untuk dipadukan menjadi tindakan tertentu dalam usahanya mengatasi situasi yang akan datang. Efikasi diri merupakan faktor penting dalam keberhasilan suatu tindakan. Hjelle dan Ziegler (dalam Yuvita & Yohanes, 2006) mendefinisikan efikasi diri sebagai sebuah konsep tentang penilaian atau keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk

melakukan suatu tingkah laku berkaitan dengan situasi tertentu dalam mencapai suatu tujuan.

Efikasi diri sosial (*social self-efficacy*) merupakan keyakinan atas kemampuan seseorang dalam mengatur dan melakukan serangkaian perilaku sosial yang dibutuhkan untuk dapat melakukan tugas sosialisasi dengan baik. Sosialisasi yang baik merupakan dasar keberfungsian secara efektif dalam masyarakat (Tyas, 2002).

Menurut Bandura (1997^a), efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari berdasarkan empat sumber informasi yang utama, yaitu: a) *mastery experience*, yaitu penguasaan suatu keahlian atau kemampuan oleh seorang individu dan dapat pula berupa pencapaian prestasi, b) *vicarious experience*, yaitu pembelajaran secara tidak langsung melalui pengamatan terhadap orang lain atau dapat dikatakan berdasar pengalaman orang lain (Matlin dalam Bandura, 1997^a), c) *social persuasion*, yaitu bujukan lisan. Bujukan atau dorongan secara verbal dari orang lain merupakan cara yang dapat membuat seseorang melakukan suatu hal yang lebih baik dari yang biasa dikerjakan, d) *physiological and emotional states*, keadaan fisiologis dan emosional seseorang bisa mempengaruhi efikasi diri individu

Efikasi diri berbeda-beda menurut beberapa dimensi yang mempunyai implikasi penting pada perilaku. Dimensi-dimensi dalam pengharapan efikasi diri menurut Bandura (1997^b), yaitu: a) tingkat besaran (*magnitude*) yang berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dilakukan, b) luas bidang tingkah laku (*generality*) yang berhubungan dengan luas bidang tugas atau tingkah laku, c) tingkat kekuatan (*strength*) yang berkaitan dengan tingkat kemantapan terhadap keyakinan.

Menurut Bandura (1997a) tingkat efikasi diri dipengaruhi oleh: a) sifat tugas yang dihadapi, b) insentif eksternal atau reward, c) status atau peran individu, dan d) informasi tentang kemampuan diri.

Bandura (dalam Tyas, 2002) membagi aspek efikasi diri sosial ke dalam empat aspek uraian, yaitu: a) kemampuan berkomunikasi secara efektif, b) kemampuan membangun hubungan yang positif, c) kemampuan melakukan perilaku adaptif dalam setiap hubungan, dan d) kemampuan berfungsi secara efektif sebagai bagian dari kelompok masyarakat tertentu.

Dari uraian di atas secara teoritis dapat dipahami bahwa terdapat keterkaitan konformitas dan efikasi diri sosial dengan harga diri pada taruna Akademi Kepolisian tingkat III/detasemen Ananta Hira. Konformitas timbul dari dalam diri individu karena keinginan untuk selalu berada dan diterima oleh kelompoknya. Efikasi diri sosial diperlukan untuk dapat berfungsi secara efektif sebagai bagian dari kelompok. Keberhasilan dalam melakukan konformitas dan efikasi diri sosial akan menghasilkan perasaan diterima dan kemampuan bersosialisasi pada diri individu yang kemudian menghasilkan perasaan berharga dan mampu. Proses interaksi dan sosialisasi individu dengan komunitas dan lingkungan tempat individu berada membentuk dasar nyata bagi harga dirinya melalui manifestasi penerimaan kelompok dan kemampuan diri. Lebih lanjut konformitas dan efikasi diri sosial memenuhi perasaan berharga dan mampu individu yang kemudian meningkatkan harga diri.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menemukan korelasi antara variabel konformitas dan efikasi diri sosial dengan harga diri. Melalui pengolahan data secara statistik diharapkan dapat diketahui sejauh mana hubungan antara ketiga variabel yang diteliti. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel tergantung : Harga Diri
2. Variabel bebas : a. Konformitas
b. Efikasi Diri Sosial

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah taruna Akademi Kepolisian tingkat III/ detasemen Ananta Hira dengan jumlah 60 orang taruna dengan menggunakan *simple random sampling* atau *sampling* random sederhana dalam proses pengambilan subjeknya. Data dikumpulkan pada tanggal 16 Desember 2008.

2. Alat ukur

Seluruh variabel akan diukur menggunakan skala pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Tiap-tiap aitem berbentuk *favorable* dan *unfavorable*. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan berupa skala. Respons atau tanggapan yang diperoleh sudah digolongkan menurut kategori-kategori tertentu secara sistematis, sehingga

memungkinkan perbandingan secara kuantitatif. Pilihan yang disediakan untuk bentuk favorable ada empat yaitu dari Sangat Sesuai (SS) dengan nilai 3, Sesuai (S) dengan nilai 2, Tidak Sesuai (TS) dengan nilai 1, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan nilai 0. Sebaliknya, pada bentuk *unfavorable* bergerak pada nilai 0 sampai 3.

3. Teknik Analisis

Pada penelitian ini terdapat dua variabel bebas, yaitu konformitas dan efikasi diri sosial, sehingga menggunakan metode analisis regresi dua prediktor untuk melakukan pengujian dan pembuktian secara statistik hubungan antara konformitas dan efikasi diri sosial dengan harga diri. Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam analisis regresi dua prediktor adalah uji asumsi klasik, yaitu: uji normalitas, uji linearitas, uji otokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Untuk mempermudah perhitungan, maka digunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 16.0.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Penelitian

Pada penelitian ini pelaksanaan uji coba dan pengambilan data penelitian dilakukan oleh peneliti secara bersamaan dalam satu waktu dengan pertimbangan kegiatan subjek penelitian yang padat dan efisiensi waktu. Proses pengambilan data dilaksanakan di kampus Akademi Kepolisian Semarang, Jawa Tengah. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2008 di kampus Akademi Kepolisian Semarang, Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan secara klasikal dengan memberikan skala konformitas (X1), skala efikasi diri sosial (X2), dan skala harga diri (Y) secara langsung kepada tiap-tiap subjek dan pengambilan skala dilakukan pada saat itu juga setelah pengisian skala selesai. Rata-rata waktu yang digunakan subjek untuk mengisi seluruh skala adalah 45 menit. Sebanyak 100 eksemplar skala yang dibagikan, terdiri dari 40 eksemplar data uji coba dan 60 eksemplar data penelitian terkumpul kembali dan diisi dengan lengkap, sehingga memenuhi syarat untuk diskor dan dianalisis.

2. Gambaran Umum

Konformitas memiliki rentang nilai antara 39 – 67, maka dengan mean 49,32 dan standar deviasi 5,38 dapat dikatakan bahwa konformitas taruna Akademi Kepolisian tingkat III/detasemen Ananta Hira cenderung tinggi. efikasi diri sosial memiliki rentang nilai antara 42 – 82, maka dengan mean 62,20 dan standar deviasi 9,17 dapat dikatakan bahwa perilaku efikasi diri sosial taruna Akademi Kepolisian tingkat III/detasemen Ananta Hira cenderung tinggi. Pada harga diri, rentang nilainya berkisar dari 37 – 84, maka nilai mean sebesar 58,68 dengan standar deviasi 8,65 menunjukkan bahwa harga diri taruna Akademi Kepolisian tingkat III/detasemen Ananta Hira juga cenderung tinggi.

3. Hasil Uji Asumsi

- a) Uji Normalitas sebaran. Uji normalitas bertujuan untuk melihat normal tidaknya penyebaran data dari variabel penelitian. Uji normalitas sebaran ini menggunakan teknik *one sample Kolmogorov-Smirnov test (ks-z)* yang dikatakan normal jika $p > 0,05$. Uji normalitas pada variabel konformitas diperoleh dengan uji ks-z sebesar 0,774 dengan $p 0,587 > 0,05$. Uji normalitas pada variabel efikasi diri diperoleh dengan uji ks-z sebesar 0,893 dengan $p 0,403 > 0,05$. Sedangkan uji normalitas pada variabel harga diri diperoleh dengan uji ks-z sebesar 0,861 dengan $p 0,448 > 0,05$.
- b) Uji Linearitas Hubungan. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas berkorelasi linear dengan data dari variabel tergantung. Hubungan antara konformitas dengan harga diri diperoleh nilai Fbeda sebesar 0,491 dengan nilai probabilitas sebesar $0,951 > 0,05$. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa variabel konformitas mempunyai korelasi yang linear dengan variabel harga diri. Hubungan antara efikasi diri sosial dengan harga diri diperoleh nilai Fbeda sebesar 1,244 dengan nilai probabilitas sebesar $0,277 > 0,05$. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa variabel efikasi diri mempunyai korelasi yang linear dengan variabel harga diri.
- c) Uji Otokorelasi. Uji otokorelasi digunakan untuk mendeteksi bahwa variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk menguji adanya otokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji DW (Durbin-Watson). Cara membaca hasil analisis

yakni dengan kriteria pengambilan jika nilai $DW = 2$, maka tidak terjadi otokorelasi sempurna sebagai rule of thumb (aturan ringkas) jika nilai DW di antara 1,5 sampai 2,5 maka data tidak mengalami otokorelasi. Tetapi, jika nilai DW sampai 1,5 disebut memiliki otokorelasi positif, dan jika $DW > 2,5$ sampai 4 disebut otokorelasi negatif.

Hasil analisis menunjukkan nilai DW (*Durbin-Watson*) sebesar 2,074. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah keraguan dalam masalah otokorelasi.

d) Uji Heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan *variance residual* suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain sehingga dapat dikatakan model tersebut homoskedastisitas. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas, dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot* yang menyatakan model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas jika:

- 1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- 4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola
(Nugroho, 2005).

Dari hasil analisis pola gambar *Scatterplot* pada lampiran F dapat dilihat bahwa pola gambar tersebut menunjukkan tidak terdapatnya heteroskedastisitas sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini homoskedastisitas.

e) Uji Multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Kemiripan antarvariabel independen dalam suatu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel independen dengan variabel independen yang lain. Deteksi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak

lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1, selain itu dapat dilihat pula dari nilai koefisien korelasi antar tiap-tiap variabel independen kurang dari 0,70, maka dapat dinyatakan bebas dari asumsi klasik multikolinearitas (Nugroho, 2005). Hasil uji melalui *Variance Inflation Factor (VIF)* pada hasil output *SPSS* tabel *coefficients*, tiap-tiap variabel independen memiliki *VIF* 1,121 dan nilai *tolerance* 0,892 (lihat lampiran), maka dapat dinyatakan model regresi linear dua prediktor terbebas dari asumsi klasik statistik dan dapat digunakan dalam penelitian.

4. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil *output SPSS* menunjukkan F-reg sebesar *p-value* $0,000 < 0,05$ sedangkan F hitung $43,751 >$ dari F tabel $3,15884$ serta R sebesar $0,778$, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat **diterima**, yaitu terdapat hubungan antara konformitas dan efikasi diri sosial dengan harga diri.

Berdasarkan hasil *output SPSS*, diketahui pula besarnya korelasi antar variabel dan untuk keeratan (kekuatan) hubungan antar dua variabel dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (Nugroho, 2005), yaitu:

- a) Nilai koefisien korelasi antara variabel konformitas dengan harga diri (r_{x_1y}) sebesar $0,449$ dengan *p-value* $0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan harga diri. Dapat diartikan bahwa konformitas berkorelasi dengan harga diri. Secara spesifik, semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi harga diri pada taruna Akpol tingkat III/detasemen Ananta Hira.
- b) Nilai koefisien korelasi antara variabel efikasi diri sosial dengan harga diri (r_{x_2y}) menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $0,748$ dengan *p-value* $0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri sosial dengan harga diri. Dapat diartikan bahwa efikasi diri berkorelasi dengan harga diri. Secara spesifik, semakin tinggi efikasi diri sosial maka semakin tinggi harga diri pada taruna Akpol tingkat III/detasemen Ananta Hira.

5. Pembahasan

Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan diterimanya hipotesis yang diajukan, yakni adanya hubungan positif dan signifikan antara konformitas dan efikasi diri sosial dengan harga diri pada taruna Akademi Kepolisian (Akpol) tingkat III/detasemen

Ananta Hira. Berdasarkan hasil analisis menggunakan teknik analisis regresi dua prediktor yang dihasilkan dari hubungan ketiga variabel tersebut diperoleh $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$ sedangkan F hitung $43,751 >$ dari F tabel $3,15884$ serta R sebesar $0,778$. Hal ini berarti konformitas dan efikasi diri sosial dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi harga diri taruna kapol tingkat III/detasemen Ananta Hira. Semakin tinggi konformitas dan efikasi diri sosial yang dimiliki oleh taruna Akpol maka semakin tinggi tingkat harga diri taruna Akpol tingkat III/detasemen Ananta Hira.

Berdasarkan perhitungan statistik diketahui bahwa nilai (r_{x_1y}) variabel konformitas dengan harga diri adalah, $0,449$ $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat konformitas, maka semakin tinggi tingkat harga diri taruna Akpol tingkat III/detasemen Ananta Hira. Dijelaskan oleh Santrock (2003) tiap kelompok memiliki dua hal umum yang sama dengan kelompok-kelompok yang lain: norma-norma dan peran-peran. Norma (*norms*) merupakan aturan yang berlaku pada seluruh anggota kelompok dan berpeluang untuk menumbuhkan konformitas pada setiap anggota kelompok tersebut. Konformitas mendasarkan diri pada penyesuaian sikap, perilaku atau tindakan individu pada harapan orang lain (kelompok) tentang perilakunya agar sesuai dengan norma kelompok untuk mendapatkan penerimaan dan terhindar dari penolakan kelompok. Verifikasi kelompok melalui konformitas mengarahkan individu pada penegasan identitas dalam kelompok yang bertujuan untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan diri. *Reinforcement* positif dari konformitas berupa penerimaan sosial dapat menguatkan dan meningkatkan perasaan bernilai yang berdasar harga diri. Hal ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Cast dan Burke (2002) yang mengemukakan bahwa verifikasi identitas peran menumbuhkan keberhargaan (*worth*) yang berdasarkan harga diri dan lebih lanjut menghasilkan harga diri.

Nilai koefisien korelasi antara variabel efikasi diri sosial dengan harga diri (r_{x_2y}) menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $0,748$ dengan $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara efikasi diri sosial dengan harga diri. Dapat diartikan bahwa efikasi diri berkorelasi dengan harga diri. Secara spesifik, semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi harga diri pada taruna Akpol tingkat III/detasemen Ananta Hira. Hal ini sejalan dengan penelitian Tyas (2002) yang mengungkapkan bahwa penentuan suatu keyakinan atas kemampuan diri dalam

melakukan serangkaian perilaku sosial, memberikan hubungan timbal balik pada rasa berharga dan bernilai tersendiri. Adams & Gullota (1989) menambahkan bahwa relasi dengan teman sebaya dan umpan-balik dari teman dapat mempengaruhi tingkat harga diri remaja.

Efikasi diri sosial mendasarkan pada keyakinan atas kemampuan individu dalam melakukan serangkaian perilaku sosial yang dibutuhkan untuk dapat melakukan tugas sosialisasi dengan baik. Dalam sebuah kelompok sosialisasi memegang peranan penting karena bukan hanya berisikan aktivitas interaksional anggotanya tetapi juga merupakan proses bagi seseorang untuk belajar aturan main perilaku, *belief system* yang berlaku, dan rangkaian sikap yang melengkapi seseorang untuk dapat berfungsi secara efektif sebagai bagian dari kelompoknya. Proses sosialisasi berisikan berbagai situasi dan elemen yang tidak terprediksi sehingga individu diharapkan memiliki efikasi diri sosial yang tinggi. Verifikasi kelompok melalui efikasi diri sosial mengarahkan individu melakukan penyesuaian arti-arti situasional dalam bersosialisasi dengan arti-arti dalam identitas individu yang kemudian akan memberikan perasaan mampu dan keberhasilan pada diri individu. Perasaan ini lebih lanjut pula akan meningkatkan harga diri individu. Hal ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Cast & Burke (2002) yang mengungkapkan bahwa verifikasi identitas peran menumbuhkan efikasi diri individu yang didasari harga diri dan lebih lanjut akan menghasilkan harga diri.

Dukungan teori-teori dan penelitian sebelumnya terhadap penerimaan hipotesis menjelaskan bagaimana konformitas, efikasi diri sosial dan harga diri bermain dalam kehidupan berkelompok. Harga diri secara kuat didasari oleh interaksi dengan lingkungan, oleh karena itu diperlukan lingkungan yang dapat mendukung tumbuh dan berkembangnya harga diri yang positif. Interaksi dan sosialisasi merupakan sifat khas kehidupan berkelompok. Akademi Kepolisian sebagai bentuk kelompok dengan sistem terstruktur dan terorganisasi memiliki interaksi dan sosialisasi kelompok yang tidak akan terlepas dari nilai, kultur, norma, tugas, dan peran kelompoknya. Hal tersebut menstimulasi pengorganisasian serangkaian pandangan, sikap, dan perilaku individu yang sesuai dengan nilai, kultur, dan norma kelompok menuju penerimaan kelompok serta hubungan sosial yang sehat. Umpan balik yang diterima individu melalui poses interaksi dan sosialisasi di dalam kelompok tersebut merupakan sumber rasa berharga

dan mampu individu yang akan memberi sumbangan berarti pada perkembangan harga dirinya.

Sumbangan relatif konformitas terhadap harga diri sebesar 16,91 % dan sumbangan relatif efikasi diri sosial terhadap harga diri sebesar 83,09 %. Sumbangan efektif konformitas terhadap harga diri sebesar 10,25 % dan sumbangan efektif efikasi diri sosial terhadap harga diri sebesar 50,35 %. Total sumbangan efektif sebesar 60,6 % ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,606 sehingga masih ada 39,4 % variabel lain yang mempengaruhi harga diri pada taruna Akpol tingkat III/detasemen Ananta Hira seperti proses belajar dan *virtue*, yaitu ketaatan terhadap standar moral, etika, dan prinsip religi. Selain itu tidak adanya pengontrolan terhadap variabel lain yang berpengaruh terhadap hasil hubungan yang lebih murni, seperti variabel jenis kelamin, tingkat kecemasan, dan penyesuaian diri merupakan keterbatasan dari penelitian ini.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwaberapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dan efikasi diri sosial dengan harga diri pada taruna Akpol tingkat III/detasemen Ananta Hira. Total sumbangan efektif sebesar 60,6 % ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,606, sehingga masih ada 39,4 % variabel lain yang mempengaruhi harga diri pada taruna Akpol tingkat III/detasemen Ananta Hira.

2. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

a) Bagi taruna Akpol tingkat III/detasemen Ananta Hira

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa taruna Akpol tingkat III/detasemen Ananta Hira memiliki tingkat harga diri yang tinggi. Potensi ini harus dapat dipertahankan dan dioptimalkan oleh para taruna bagi pemenuhan peran, tugas, dan tanggung jawab taruna Akpol tingkat III/detasemen Ananta Hira baik dalam pemenuhan standar kompetensi Akademi Kepolisian maupun sebagai calon perwira Polri masa depan.

b) Bagi Akademi Kepolisian

Tingkat konformitas, efikasi diri sosial, dan harga diri yang tinggi pada taruna Akpol tingkat III/detasemen Ananta Hira diharapkan dipertahankan kestabilan dan pengoptimalan *outcome*-nya oleh pihak akademi dengan memperkaya acara pendidikan melalui pengadaan *training*, *workshop*, dan *outbond* yang berkaitan dengan pengelolaan konformitas, efikasi diri sosial dan harga diri para taruna. Selain itu pembinaan aktif terhadap kegiatan-kegiatan pengasuhan taruna juga perlu dilakukan, baik dari para pembina terhadap para taruna maupun dari taruna senior terhadap taruna junior, karena hal tersebut mampu memberikan stimulasi terhadap persepsi diri positif para taruna yang diterima dari lingkungannya serta hubungan sosial yang sehat. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat berperan bagi keberhasilan para taruna dalam memenuhi standar kompetensi akademi dan pemenuhan peran, tugas, serta tanggung jawab mereka sebagai calon perwira Polri masa depan.

c) Bagi peneliti lain

Peneliti lain dapat melakukan tinjauan teoritis dari ahli lain yang belum terdapat dalam penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian dengan topik yang sama, disarankan untuk mencermati variabel lain yang mempengaruhi harga diri seperti proses belajar dan *virtue*, yaitu ketaatan terhadap standar moral, etika, dan prinsip religi. Selain itu peneliti juga dapat memperluas populasi serta melakukan pengontrolan variabel lain yang berpengaruh terhadap hasil hubungan yang lebih murni, seperti variabel jenis kelamin, tingkat kecemasan, dan penyesuaian diri. Dengan penelitian berulang-ulang disertai perubahan dan penyempurnaan dalam teknik pengukuran, pemakaian alat ukur, prosedur penelitian, maupun memperluas ruang lingkup penelitian diharapkan dapat memberikan hasil penelitian hubungan di antara ketiga variabel tersebut dengan lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

Adams, G.R., & Gullota, T. 1989. *Adolescent Life Experience 2nd ed.* California: Brooks/Cole Publishing Company.

- Akpol. 2009. *Kurikulum Pembelajaran, Pelatihan, dan Pengasuhan Taruna Akpol TA 2009*. Semarang. Februari 2009 diakses dari <http://www.akpol.ac.id>
- Anton, H., & Anis, F. 2008. *Akpol: Kawah Candradimuka Perwira Polri Profesional*. Februari 2009 diakses dari <http://www.zonasecurity.com>
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Smith, E., & Bem, D.J. 2004. *Pengantar Psikologi, Edisi Kesebelas, Jilid 1*. Batam: Interaksara.
- Arief T. Q., Muhamad. 2003. *Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Klaten: CSGF.
- Azwar, Saifudin. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
- _____ 2005. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____ 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura, A. 1994. Self-Efficacy. Dalam R. S. Ramachaudran (Ed.). *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, pp. 71-81). Diakses Desember 2008, dari <http://www.emory.edu/EDUCATION/mfp/BanEncy.html>
- _____ 1997^a. *Self Efficacy in Changing Societies*. New York: Cambridge University Press.
- _____ 1997^b. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prantice Hall, Inc.
- _____ 2001. Guide for Constructing Self Efficacy Scales. *Information of Self Efficacy* (website). Diakses Desember 2008, dari <http://www.emory.edu/EDUCATION/mfp/effage.html>
- Baron, R.A. & Byrne, D. 2005. *Social Psychology 8th ed*. Boston: Allyn & Bacon
- Branden, N. 2001. *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri*. Jakarta: Dela Pratasa.
- Brigham, J.C. 1991. *Social Psychology*. New York. Hrper Collins Publishers Inc.
- Calhoun, J.F. & Acocella, J.R. 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relationships 3rd ed*. USA: McGraw-Hill, Inc.
- Cast, D.A. & Burke, P.J. A Theory of Self-Esteem. *Social Forces*. 2002 Vol 80, No. 3 pp.1041-1068.
- Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Kartono, K. Jakarta: Rajawali Pers
- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedent of Self Esteem*. San Fransisco: W.H Freeman & Co.
- Daradjat, Z. 1990. *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Davidoff, L. 1991. *Psikologi: Suatu Pengantar*. Juniati, M. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Dayaksini, Tri & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Feldman, R. S. 1999. *Understanding Psychology 5th ed*. New York: Mc Graw Hill
- Fuhrmann, B.S. D. 1990. *Adolescence, Adolescent, 2nd ed*. Glenview Illinois: Scotts & Foresman Inc.
- Gecas, Viktor. The Self Concept. *Annual Review of Sociology*. 1982 Vol 8 pp. 1-33
- _____ The Social Psychology of Self Efficacy. *Annual Review of Sociology*. 1989 Vol. 15 pp. 291-316.
- Gerungan. W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Bandung Refika.
- Guardia, J. G. L & Ryff, Carol. Self-Esteem Challenges. *Psychological Inquiry*. 2003 Vol. 14 No. 1 pp. 48-51.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi.
- _____ 2004. *Statistika*. Yogyakarta: Andi.

- Hankin, S. 2005. *Pede Abis: Strategi Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Jakarta: P. T. Gramedia Pustaka Utama.
- Hewitt, J.P. 1992. *A Symbolic Interactionist Social Psychology 4th ed.* Massachusetts: Allyn & Bacon, Inc.
- Hewlin, P. F. And The Award For Best Actor Goes to...: Facades of Conformity in Organizational Settings. *The Academy of Management Review*. 2003 Vol. 28, No.4 pp. 633-642.
- Hjelle, L. A., & Ziegler, D.J. (1992). *Personality Theories: Basic Assumption Research, and Application (3rd ed.)*. New York: McGraw Hill.
- Hurlock, E. B. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan Instiwidayanti dan Soedjarwo). Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar, Riza. 2001. Hubungan antara Konformitas dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Koentjoro, 1989. Perbedaan Harga Diri Remaja di Daerah Miskin Penghasil Pelacur & Bukan Penghasil Pelacur: *Laporan Penelitian*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Kristjansson, K. Measuring Self Respect. *Journal for the Theory of Social Behaviour*. 2007 Vol 37:3 0021–8308.
- Kuppuswamy, B. 1990. *Elements of Social Psychology*. New York: McGraw Hill College.
- Langer, E. J. 2005. Self Esteem vs Self Respect. *Psychology Today Magazine*. August 18th 2005.
- Latipun. 2004. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Leary, M.R., Cottret, C.A., & Misha, P. Deconfounding The Effects of Dominance and Social Acceptance on Self Esteem. *Journal of Personality and Social Psychology (American Psychologist Association)*. 2001 Vol 81. No 5. pp. 898-809.
- Lewicki, R.J., Sanders, D.M., & Minton, J.W. 1999. *Negotiation (3rd ed.)*. NY: McGraw Hill.
- Monks, F.J., Knoers, A.M., & Haditono, S.R. 2004. *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press
- Mulyana. Pengaruh Pemberatan Fiskal dalam Pendidikan Dasar Kebhayangkaraan pada Pendidikan Pembentukan Kepolisian, Dianalisis dengan Menggunakan Analisis Konfirmatori. *Laporan Penelitian Mandiri*. Biro Penelitian dan Pengembangan Polri, Mabes Polri dan Universitas Padjadjaran. 2006.
- Myer, D.G. 2002. *Social Psychology, International Edition 7th ed.* New York: McGraw Hill College.
- Newcomb, T.M., Turner, R.H., & Converse, P.E. 1981. *Psikologi Sosial* (terjemahan Noesjirwan, Soewondo & Abdullah). Bandung: C.V. Diponegoro
- Nugroho, B.A. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Panuju, P., & Umami, I. 2005. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pratama, Risky. 2005. Berbagai Tradisi dalam Korps Taruna Akpol. *Cevron*. Edisi 2, Desember 2005 – Februari 2006. 11.
- Rachmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Tunas Karya.

- Rivers, P.C. 1994. *Alcohol and Human Behavior: Theory, Research, and Practice*. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. 2006. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sears, O., Freedman, L., & Peplau, A. 1994. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Sekaran, V. 2000. *Research Method for Bussiness: A Skill Building Aproach 3rd ed*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Surya, F.A. 1999. Perbedaan Tingkat Konformitas Ditinjau dari Gaya Hidup pada Remaja. *Psikologika*. No 7. tahun III, 1999.
- Suryabrata, S. 1990. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: UGM Press
- Suryanto. Pencairan Identitas Sosial (*Fluidity of Social Identity*). *Jurnal Penelitian dalam Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Sosial, Kuta-Bali*. 23 Mei 2005.
- Tjahjaningsih & Nuryoto, S. Harga Diri Remaja yang Bertempat Tinggal di Dalam Lingkungan Kompleks Pelacuran dan di Luar Lingkungan Kompleks Pelacuran. *Jurnal Psikologi*. 1994. No.2, Hal 9-16.
- Trautwein, U.; Ludike, O; Koller, O.; Baumerf, J. Self Esteem, Academic Self Concept, and Achievement: How The Learning Environment Moderates the Dynamics of Self Concept. *Journal of Personality and Social Psychology (American Psychologist Association)*. 2006 Vol 90. No 2. pp. 334-349.
- Trzesniewski, K.H.; Donnellan, B.M. & Robins, W.R. Stability of Self Esteem Across The Life Span. *Journal of Personality and Social Psychology (American Psychologist Association)*. 2003 Vol 84. No 1. pp. 205-220.
- Tyas, T.H. 2002. Memahami *Social Self-Efficacy, Self Esteem*, dan Perilaku Menolong pada Mantan Pencandu Napza. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Widodo, P.B. Harga Diri dan Kebutuhan akan Privasi pada Remaja (Studi Korelasi di Sekolah Menengah Umum). *Jurnal Psikologi Undip*. 2004 Vol. 1/2: 171-186.
- Winarsunu, Tulus. 2004. *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press
- Woolfolk, A. E. (1995). *Educational Psychology (6th ed.)*. Needham Heights: Allyn & Bacon.
- Yusuf, Syamsu L.N. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Yufita & Yohanes Budiarto. Motivasi Kerja Guru ditinjau dari Self-Efficacy dan Iklim Sekolah (Studi pada Guru-guru Yayasan "X"). *Phronesis, Jurnal Ilmiah Psikologi Industri dan Organisasi*. 2006. Vol. 8. No 2. 181-195. Universitas Tarumanegara.
- Zebua, A. S. & Nurdjayadi, R. D. 2001. Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. *Phronesis*, Vol 3, No 6. Hal 72-82
- Zulkaida, A., Taganing K., N.M., Retnaningsih, Muluk. H., Rifameutia Tj. Pengaruh *Locus of Control* dan Efikasi Diri terhadap Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *Proceeding PESAT Gunadarma*. Agustus 2007 Vol. 2.